

DRIYARUKARA

Th. XXXI no. 2 / 2010

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARUKARA

FILSAFAT BAHASA



FILSAFAT BAHASA

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Pengantar redaksi.....1

Filsafat Bahasa

MAKNA DAN ACUAN MENURUT PEMIKIRAN GOTTLOB FERGE

Tentang Syarat Kemungkinan Bahasa dan Tindakan Komunikasi

V. Ito Prajna-Nugroho3

KEBERMAKNAAN BAHASA YANG TIDAK MEMILIKI “REFERENCE”

Bertolak dari Teori “Sense” (Sinn) dan “Reference” (Bedeutung) Frege

Sunaryo 17

METAFORA DALAM BAHASA FILSAFAT

Chandra Saputra Purnama 25

FENOMENOLOGI LINGUISTIK AUSTIN

Ernest Justin 33

TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN MENURUT PAUL GRICE

Lisa Ra’ra’ Taruk Allo 43

MAKNA DALAM DUNIA

Tinjauan Filsafat Bahasa, Hermeneutika, dan Epistemologi

Peter B. Devantara 51

Artikel Lepas

RUANG, GERAK, DAN TUBUH PEREMPUAN

Meninjau Fenomenologi Feminis Iris Marion Young

Trisno S. Sutanto 65

KETIDAKPATUHAN SIPIL SEBAGAI TINDAKAN POLITIK

Sebuah pemikiran John Rawls

Effendi Kusuma Sunur 75

FENOMENOLOGI LINGUISTIK AUSTIN

Ernest Justin*

Abstrak: Salah satu perspektif yang dikembangkan dalam filsafat bahasa adalah perspektif pragmatis. Dari beberapa pendukung perspektif ini, kita mengenal Austin dengan teori tindak tutur bahasa (Fenomenologi Linguistik). Bagi Austin, ujaran performatif berarti suatu tindakan sosial. Selain daya lokusi, ada daya ilokusi dan perlokusi. Austin berusaha menunjukkan bahwa dengan memeriksa kata-kata, kita melihat juga realita. Namun pemikiran Austin juga memiliki kelemahan serius. Pertama berkaitan dengan makna ujaran. Bagaimana kita memastikan makna yang diujarkan pembicara? Ada kontroversi tentang kondisi dimana ujaran tersebut dapat dilakukan. Kedua, teori tindak tutur bahasa belum mampu menunjukkan bahwa efektivitas performatif tidak bisa dilepaskan dari institusi.

Kata-kata kunci: J. L. Austin, Teori Tindak Tutur Bahasa, bahasa dan realita, tindak tutur parasit, bahasa dan kekuasaan

Dalam filsafat bahasa, ada beberapa perspektif yang digunakan oleh para filsuf untuk menyelidiki bahasa. Salah satu perspektif yang banyak dikenal adalah teori penggunaan (*use theory*). Salah satu pendukung teori ini adalah Wittgenstein yang menyatakan bahwa aktivitas berbahasa memiliki analogi dengan permainan. Bahasa merupakan sesuatu yang dilakukan orang-orang dengan menggunakan cara konvensional dan dikendalikan oleh aturan-aturan.¹ Wittgenstein menyebutnya sebagai permainan bahasa. Tulisan ini hendak menelaah salah satu bentuk teori penggunaan yang dikembangkan oleh J.L. Austin. Austin bergerak dalam ranah pragmatis dan mengembangkan teori tindak tutur bahasa (*speech act theory*). Teori tersebut juga disebut Fenomenologi Linguistik.

Tulisan ini akan mencoba melihat peran yang dimainkan oleh Austin dalam filsafat bahasa. Sebelumnya, penulis akan memberikan sekilas pandangan tentang teori tindak tutur bahasa. Bagian terakhir akan mencoba melihat kelemahan dan kritik terhadap teori Austin.

Sekilas Pandang tentang Teori Tindak Tutur Bahasa

Austin melakukan pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Para filsuf bahasa banyak berkuat pada level konstatif. Saat seseorang memberikan ujaran konstatif, dia hanyalah melakukan deskripsi, menyatakan suatu fakta atau

kalimat benar-benar. Namun, apakah saya hanya mendeskripsikan sesuatu ketika saya mengatakan, “Saya berjanji untuk memberikan buku ini kepadamu besok malam”? Di sini Austin melihat ada tindakan sosial yang disebutnya sebagai tindak ujar (*speech act*).² Ketika seseorang memberikan ujaran performatif, dia justru melakukan suatu tindakan sosial.

Namun, Austin tidak puas dengan pembedaan antara konstatif dan performatif karena kata-kata seperti “Sialan!” tidak dapat dijelaskan secara memadai. Sama halnya, ketika saya mengucapkan, “Saya menyatakan bahwa saya belum pernah ke Bali”, saya melakukan suatu tindakan tutur, yaitu tindakan menyatakan. Namun, dengan menyatakan berarti saya mendeskripsikan. Maka, ujaran yang saya ucapkan tersebut mengandung baik unsur performatif maupun konstatif.³

Karena Austin menyadari bahwa ujaran dapat memiliki aspek performatif dan konstatif, Austin berusaha melihat suatu ujaran dari perspektif lain, yaitu daya yang terdapat dalam ujaran tersebut. Austin mengklasifikasikan daya yang terdapat dalam ujaran menjadi 3: daya lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Daya lokusi berkaitan dengan isi proposional ujaran. Daya ilokusi merupakan daya tindak tutur yang dimiliki oleh pengujar. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata, “Pergilah ke perpustakaan dan belajarlah di sana”, terdapat kekuatan perintah dalam ujaran tersebut. Daya perlokusi merupakan daya tindak tutur yang memiliki efek pada pendengar. Contohnya, jika saya berkata kepada seseorang, “Rumah itu ada hantunya!”, maka saya membangkitkan rasa takut dalam diri orang tersebut. Austin menunjukkan pelbagai jenis tindak ilokusi dan perlokusi.⁴

Apa yang ditunjukkan oleh Austin memberikan perspektif baru. Makna tidak hanya ditemukan dalam proposisi (lokusi) semata. Dalam suatu ilokusi, kita dapat menemukan makna yang nyata dan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa.⁵ Ada kekuatan (dalam ilokusi maupun perlokusi) yang tentunya tidak sama dengan makna lokusi.

Fenomenologi Linguistik dan Kontribusinya bagi Filsafat Bahasa

Jika memang ada permasalahan tunggal bagi filsafat bahasa, hal itu kiranya terkait dengan usaha menjelaskan bagaimana bahasa memiliki hubungan dengan hal-hal non-linguistik seperti pengetahuan konseptual dan eksistensi. Para filsuf bahasa menghadapi tantangan untuk menggunakan argument yang premisnya mengandung data tentang bahasa tetapi kesimpulannya bukan tentang bahasa, melainkan tentang pengetahuan, konsep, atribut, maupun objek fisik. Searle mempertanyakan hal tersebut dalam bagian awal bukunya *Speech Acts*: Bagaimana kata-kata berelasi dengan dunia?⁶ Pelbagai aliran dalam filsafat bahasa memiliki cara yang berbeda-beda untuk menanggapi permasalahan tersebut. Kalaupun para filsuf bahasa berhasil mengatasi permasalahan tersebut, bagaimana mereka dapat mengetahui bahwa data yang dipilih sebagai sesuatu yang akurat dan relevan?⁷ Bagaimana mereka menjustifikasi pilihan mereka?

Aristoteles dalam bukunya *Metaphysics* buku VII Bab I baris 20-30 menuliskan:

“...seseorang dapat mempertanyakan apakah kata-kata ‘berjalan’, ‘sehat’, ‘duduk’ mengimplikasikan bahwa kata-kata tersebut memiliki eksistensi...; tidak ada dari mereka yang cukup diri atau mampu dipisahkan dari substansi...ada sesuatu yang jelas yang mendasari mereka (suatu substansi atau individual), yang dapat diimplikasikan dalam suatu predikat... Oleh karena itu yang utama haruslah substansi.”⁸

Dari fakta bahasa atas adanya kata kerja(yang diatributkan sebagai predikat) yang digunakan hanya dengan subjek, maka dapat disimpulkan bahwa substansi adalah secara ontologism mendahului tindakan (kualitas ataupun predikat). Namun, apakah kata-kata mengimplikasikan bahwa hal-hal tersebut memang sungguh memiliki eksistensi?⁹

Dalam sejarah filsafat, pelbagai usaha telah dilakukan untuk menjembatani antara bahasa dan dunia. Dalam teori klasik (tradisional), kita akan menemukan dua ciri khas. Pertama adalah pengandaian adanya dikotomi yang ketat antara bahasa dan dunia. Kedua, teori tersebut didapat melalui penyimpulan (*inferential*).

Klaim tentang relasi antara bahasa dan realitas ekstra-linguistik tidak memiliki bukti yang cukup. Para ahli menganggap perlunya menyediakan beberapa argument untuk mendukung klaim bahwa bahasa merefleksikan realitas yang lain. Kesulitan logis kemudian muncul.¹⁰ Para ahli mencoba memberikan argument orang ketiga yang menyatakan bahwa:

*“If a man is a man because he partakes in the form of man, then a third form would be required to explain how man and the form of man are both man.”*¹¹

Untuk menjelaskan argument tersebut, kita andaikan ada pernyataan S1 yang secara akurat mendeskripsikan (merefleksikan, menangkap) aspek tertentu dari realitas (F1). Lalu, kita memiliki pernyataan kedua (S2) yang menyatakan “S1 secara akurat mendeskripsikan F1”. Namun, S2 tidak dapat hanya dalam bentuk formal (tidak dapat hanya tentang bahasa) karena klaim bahwa bahasa mendeskripsikan realita kemudian akan runtuh. Konsekuensinya, kita harus menyimpulkan bahwa S2 juga secara akurat mendeskripsikan aspek tertentu dari realitas (F2). Namun, situasi tersebut akan memunculkan S3 yang menyatakan bahwa “S2 secara akurat mendeskripsikan F2”. Demikian seterusnya sehingga terjadi *infinite regress*. Dalam tulisan ini, kita mengeksplorasi kemungkinan yang lain untuk mengkaitkan bahasa dan realitas.¹²

Wittgenstein, mulanya, mencoba memecahkan permasalahan ini dengan pendekatan non-tradisional dan non-inferensial. Wittgenstein merasa heran dengan kemampuan seseorang untuk memahami proposisi dengan amat baik pada saat mendengarnya pertama kali dan memahami situasi dimunculkan oleh proposisi tersebut. Karena situasi tersebut belum pernah menjadi pengalaman hidup pendengar, dan pemahaman muncul dengan segera ketika berjumpa pertama kali dengan proposisi tersebut, Wittgenstein menyimpulkan bahwa ada unsure dari

proposisi yang ‘mengikatnya dengan dunia’.¹³ Di dalam *Tractatus*, Wittgenstein menggunakan doktrin untuk menunjukkan bahwa proposisi terkait dengan realitas melalui bentuk logis.¹⁴ Wittgenstein menyatakan bahwa proposisi memiliki kesamaan dengan realitas dalam hal ‘bentuk logis’ sehingga proposisi dapat merepresentasikan keseluruhan realitas. ‘Bentuk logis’ ini akan menjembatani perbedaan antara bahasa dan realitas. Namun, Wittgenstein terlihat masih menerima dikotomi antara bahasa dan dunia meskipun dia telah menolak bagian penyimpulan dari teori tradisional.

Bagaimana posisi Austin dan peran fenomenologi linguistik yang dikembangkannya? Hampshire¹⁵ menunjukkan bahwa ada dua tesis yang dapat menjelaskan pandangan Austin tentang relasi antara bahasa dan ‘realitas’: tesis kuat dan tesis lemah. Tesis kuat mengandung aplikasi Prinsip Alasan Cukup (*Principal of Sufficient Reason*) dari Leibniz terhadap bahasa sehari-hari. Tesis kuat juga menyatakan bahwa selalu ada alasan yang mampu menerangkan mengapa ada perbedaan dalam bahasa sehari-hari, sehingga bila kita mencarinya cukup keras, kita pasti akan menemukannya.¹⁶ Pemeriksaan terhadap bahasa sehari-hari justru mampu menjawab pertanyaan filosofis tentang kebebasan kehendak, persepsi, menamai dan menjelaskan, pernyataan kondisional.¹⁷

Tesis yang lemah berpendapat bahwa sebelum kita memperkenalkan perbedaan teknis, kita perlu mempelajari perbedaan yang terdapat dalam bahasa sehari-hari dan bertanya mengapa mereka ada di sana. Perbedaan teknis perlu disadari sebagai perbaikan bagi bahasa sehari-hari. Tesis lemah ini merupakan penyelidikan yang diusulkan oleh Austin melalui pemeriksaan bahasa sehari-hari.¹⁸

Urmson dan Warnock menunjukkan bahwa Austin sebenarnya tidak pernah memegang tesis kuat karena tesis kuat mengabaikan penyangkalan yang dilakukan berkaitan dengan bahasa sehari-hari.¹⁹ Namun, ada pertanyaan yang lebih mendesak. Apakah tesis kuat dan tesis lemah dapat secara adekuat menjelaskan keunikan pendekatan Austin terhadap filsafat dan klaim yang dibuatnya atas relasi antara bahasa dan problem filosofis? Harris mengambil posisi berseberangan dari Hampshire. Bagi Harris, memperlakukan permasalahan dengan cara tradisional justru mengaburkan apa yang diusahakan oleh Austin. Apa yang dilakukan oleh fenomenologi linguistik justru suatu penolakan terhadap dikotomi tradisional atas bahasa dan ‘dunia’.

Dengan menyebut metodenya, fenomenologi linguistik, Austin berusaha memecahkan permasalahan relasi antara bahasa dan problem filosofis. Austin berkata bahwa “ketika kita memeriksa apa yang harus kita katakan, ... kita melihat... bukan hanya pada kata-kata... namun juga pada realita...”²⁰

Fenomenologi linguistik bukan hanya suatu analisa atas kata-kata atau bahasa. Ini adalah suatu analisa atas ‘apa yang harus kita katakan pada suatu waktu’. Maka, kita tidak hanya menganalisa kata-kata atau bahasa tetapi juga situasi di mana ujaran tersebut terjadi. Dengan kata lain, kita juga menganalisa dunia.

Dalam melakukan fenomenologi linguistik, kita pada suatu waktu dan pada saat yang bersamaan memeriksa ‘realita’ ketika kita memeriksa apa yang harus kita

katakana.²¹ Kita tidak hanya melihat kata-kata dalam isolasi dari dunia (situasi di mana ujaran tersebut disampaikan). Analisa tindak tutur mengharuskan kita memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang berada di dunia. Ketika kita melihat pada bahasa sehari-hari, maka kita ‘menggunakan kesadaran yang dipertajam atas bahasa untuk mempertajam persepsi kita atas fenomena’. Realita, fenomena, dan cara kita berbicara saling berkelindan tidak terpisahkan seperti halnya dalam tindakan berjanji dan keberhasilan mengujarkan pelbagai lokusi.²² Doktrin tentang kekuatan ilokusi dari ujaran memerlukan kita untuk menganggap bahwa tindakan melakukan sesuatu dan tindakan mengatakan sesuatu sebagai yang tidak terpisahkan. Ujaran bukanlah deskripsi fenomena karena mereka tidak dapat dipisahkan dari fenomena itu sendiri, bahkan dapat membentuk fenomena. Di dalam ‘*How to Talk*’ yang ditulis oleh Austin, orang-orang pada umumnya memahami tentang frase yang ‘menjelaskan X sebagai Y’ atau ‘menyatakan bahwa X adalah Y’. Namun, Austin berbicara tentang situasi di mana kita menyebut sebuah ujaran sebagai suatu deskripsi atau pernyataan. Ini menjadi suatu investigasi terhadap perbedaan dalam ujaran maupun perbedaan di dalam dunia.

Kita tidak lagi terjebak dalam dikotomi ketat seperti kita temukan dalam pendekatan tradisional. Dalam *How to Do Things With Words*, Austin hendak memeriksa bahwa ‘...dalam mengatakan sesuatu berarti melakukan sesuatu’²³. Jika kita selalu mengasumsikan bahwa mengatakan sesuatu berarti menyatakan atau mendeskripsikan sesuatu, maka kita akan kembali pada dikotomi bahasa/fakta atau bahasa/realita. Austin mengambil posisi sebaliknya dengan melihat bahwa ‘Kata dan Tindakan’ memiliki kemiripan.

Austin menyerang dikotomi bahasa/realitas yang diungkapkan secara tidak langsung dalam pembedaannya atas tindakan lokusi dan tindakan ilokusi. Ketika kita berhenti pada tindakan lokusi, kita akan berpikir dalam model dikotomi, yaitu bahasa di satu sisi dan realita di sisi yang lain. Austin mengajak kita melangkah lebih jauh ke dalam tindakan ilokusi di mana mengucapkan dan melakukan tidak dapat dipisahkan.²⁴ Jika pemahaman atas fenomenologi linguistik di atas tepat, maka problem ‘jurang antara’ bahasa dan realitas dapat dilihat sebagai sesuatu yang palsu. Dalam **beberapa** kasus, tidak perlu lagi ada ‘jurang’ yang perlu dijembatani. Metode tradisional di mana kita membuat kesimpulan berkaitan fenomena non-linguistik dari bukti-bukti berkaitan hanya dengan bahasa menjadi sesuatu yang tidak memadai. Inilah kontribusi metodologi Austin bagi filsafat.²⁵

Analisa tindak ujar dapatlah dipahami sebagai usaha untuk menyerang dikotomi antara bahasa dan realita. Ada dua hal yang bisa kita lihat dari perspektif Austin: ujaran yang bertindak (*speech acts*) dan tindakan yang berujar (*speech acts*). Dalam ranah terbatas tindakan manusia, yang ditunjukkan dalam penyampaian ujaran, ‘bahasa’ dan ‘dunia’ hadir bersama-sama dalam tindakan tunggal, public, dapat diobservasi dan dianalisa. Perkembangan tersebut memiliki konsekuensi penting saat harus berhadapan dengan permasalahan filosofis seperti makna, acuan, dan kebenaran.

Banyak filsuf yang menganggap ‘fenomenologi linguistik’ sebagai sesuatu yang tidak tepat karena bahasa dianggap sebagai hasil dari abstraksi konseptual dan kategorisasi yang justru menjadi penghalang utama bagi analisa fenomenologis. Dengan pemahaman kita atas fenomenologi linguistik, kita tidak lagi mendekati permasalahan seperti halnya seseorang mencoba ‘mendukung/berada di belakang’ bahasa. Dalam beberapa kasus, tidak ada lagi yang ‘berada di belakang’ bahasa sehingga bahasa perlu dianalisa secara berbeda, baik secara epistemologi maupun ontologis.

Kita perlu memerhatikan bahwa Austin akan ragu-ragu untuk melakukan generalisasi atas segala sesuatu. Dia tidak berkata bahwa bahasa selalu melakukan satu hal saja atau berfungsi dalam satu peran saja dalam penyelidikan filosofis. Fakta bahwa di beberapa ranah diskursus fenomenologi linguistik ternyata mampu menghasilkan sesuatu yang penting secara filosofis, bukan berarti satu-satunya jalan untuk memperoleh kemajuan filosofis. Fenomenologi linguistik hanyalah ‘suatu jalan kemungkinan melakukan suatu bagian kecil dari filsafat’.²⁶ Dengan demikian, kiranya ada sesuatu yang berarti ketika terkadang kita mampu memecahkan dikotomi bahasa/realitas, atau ketika filsafat bahasa tidak selalu ‘dikurung’ oleh satu perspektif untuk melihat relasi antara bahasa dan dunia. Ketika kita berbicara, kita kadang kala tidak menjelaskan perbedaan dari beberapa realitas yang mendasari percakapan kita, namun perbedaan justru ditemukan **di dalam** percakapan kita.

Kritik atas Fenomenologi Linguistik

Dalam bagian terakhir ini, penulis ingin menunjukkan secara singkat beberapa kelemahan yang dapat ditemukan dalam teori tindak tutur Austin. Fenomenologi linguistik telah membuka ranah pragmatis bahasa sehingga memungkinkan kita mengenali kekuatan yang ada di dalam ujaran. Namun, teori tindak tutur Austin tidak sepenuhnya mampu menjelaskan dua hal berikut ini: (1) tindak tutur parasit; (2) pertarungan bahasa dan kekuasaan.

Dalam kritik yang pertama, kita tidak dapat membedakan antara penggunaan normal dari bahasa (misalnya: saat kita menyatakan, berjanji, menikah, memerintah, dsb) dengan penggunaan bahasa yang tergantung (‘parasit’) pada penggunaan normal (misalnya: ujaran yang dibuat oleh aktor ketika sedang berakting, atau ujaran novelis di dalam novelnya ketika mereka mendeskripsikan situasi yang fiksi, atau penggunaan metafora oleh seorang penyair).²⁷ Teori yang berusaha menjelaskan aturan penggunaan yang tepat dari sarana bahasa tertentu menjadi tidak mungkin. Ketika kita tidak dapat membedakan apa yang tergantung dan apa yang tidak, maka kita tidak dapat menentukan aturan bagi tindak bahasa primer sehingga kita tidak mampu untuk memberikan aturan turunan bagi tindak bahasa sekunder. Derrida berargumen bahwa (1) intensi tidaklah hadir dalam ujaran atau teks sehingga tidak dapat digunakan untuk menentukan yang normal atau yang parasit; (2) konteks tidak dapat ditentukan sehingga ujaran yang normal dapat

dibaca dalam konteks yang membuat mereka parasit.

Pembedaan antara yang normal dan yang parasit dapat ditemukan dalam teori tindak tutur. Contoh: “Pergilah ke pasar!” merupakan tindak bahasa normal ketika diucapkan untuk memerintahkan seseorang agar pergi ke pasar. Namun, ujaran tersebut dapat ditemukan juga dalam novel atau teater. Yang terjadi bukanlah perintah yang sesungguhnya, namun *seolah-olah* memerintah. Bagi Austin, apa yang menentukan pernyataan sebagai pernyataan atau perintah sebagai perintah adalah situasi total (konteks total) di mana bahasa tersebut digunakan. Secara umum, situasi total dapat terdiri dari fakta-fakta yang relevan (termasuk intensi pengguna) yang menentukan situasi sedemikian rupa.²⁸

Derrida melihat bahwa konteks di mana bahasa digunakan tidak secara adekuat dapat ditangkap. Dengan kata lain, konteks tidak dapat ditotalisasi. Bahasa tidaklah secara intensional dapat dikendalikan sebagaimana mengendalikan suatu objek. Bahasa juga tidak dapat begitu saja dimodifikasi untuk menghasilkan ujaran parasit.

Derrida mengembangkan konsep *difference*, yaitu pembedaan dalam dimensi temporal dan spasial yang membentuk ‘kehidupan’ dari tanda yang berubah terus menerus. Identitas dari individu dalam tipe kata ditentukan melalui pengguna bahasa yang mengenali pelbagai entitas yang berbeda (tanda konkret, catatan, ujaran) sebagai yang sama pada tingkat di mana mereka membentuk bagian-bagian dari tipe kata individual. Menurut Derrida, struktur pengulangan mengimplikasikan baik identitas dan perbedaan.²⁹ Keterulangan suatu elemen membagi identitasnya secara apriori. Keterulangan akan membagi tiap elemen sembari membentuknya. Maka, kehadiran sesuatu akan ditentukan dalam identitasnya oleh kemunculan yang dapat diulang dan kita definisikan sebagai suatu hal empiris tertentu yang tidak dapat diulang.³⁰ Ketika suatu tanda muncul, dia akan mengulangi dirinya sendiri. Identitas tanda (tipe identitas) adalah apapun tentang tanda yang masih tetap dalam pengulangannya.

Pengulangan digunakan oleh Derrida untuk menjelaskan tiadanya ‘pengirim’ (pembicara atau penulis) dari ‘teks’. Ujaran maupun tulisan dapat berfungsi dalam tiadanya penulis ataupun pengujar, dan ketiadaan tersebut dikarakterkan oleh ketakterikatan (*detachability*). Elemen dari ujaran atau tulisan dapat digunakan dalam konteks yang berbeda. Dengan mendasarkan pada ketakterikatan, Derrida mengklaim bahwa tidak ada konteks yang tepat bagi suatu ujaran. Tidak ada konteks yang menjadi milik suatu ujaran (konteks yang dapat menjadi dasar untuk mengamankan makna). Jika ujaran atau tulisan dapat dipahami oleh tiadanya acuan yang asli ataupun intensi, makatidak ada ujaran yang dibatasi oleh konteks masa kini sehingga dapat disebut sebagai konteks yang tepat. Konteks bagi pengirim dan penerima dapat saja berbeda. Setiap tanda dapat bermakna dalam cara yang berbeda dalam pelbagai macam konteks sehingga tidak ada criteria standar bagi konteks yang dapat menunjukkan suatu ‘konteks yang tepat’.

Ini bukan berarti kita menolak pengertian makna yang ‘normal’. Yang ditolak Derrida adalah konteks istimewa yang menjadi pusat bagi yang lain. Beberapa

penggunaan bahasa tentu terasa aneh dalam beberapa konteks dan terasa alamiah dalam konteks yang lain. Kita dapat menunjukkan beberapa frase sebagai 'normal' dan yang lain sebagai 'abnormal'. Namun, selalu ada perdebatan tentang penggunaan yang normal dan yang abnormal. Penerimaan atas suatu ujaran sebagai suatu yang bermakna tergantung dari kemampuan seseorang untuk meletakkannya dalam beberapa konteks. Derrida memberikan banyak contoh bagaimana teks dari pelbagai pengarang dapat dibaca secara berbeda dalam pelbagai konteks. Penulis tidak dapat mengontrol bahasa untuk membuatnya mengatakan sesuatu hanya yang dia maksudkan. Bahasa melampaui kontrol yang dapat dilakukan oleh penulis. Dia tidak dapat membuat ekspresi menjadi seragam seturut yang diinginkannya.

Pelbagai macam pembicara dapat mengujarkan ekspresi yang sama dan memaksudkan untuk sesuatu yang berbeda dari makna literal (makna yang berbeda disebut juga makna ujaran dari pengguna). Dalam kasus makna ujaran pengguna, meskipun mungkin bagi pembicara untuk berujar seturut apapun yang diinginkan, ada kontroversi tentang kondisi di mana ujaran tersebut dapat dilakukan.

Makna ujaran bukan hanya masalah intensi untuk merepresentasikan. Seseorang tidak dapat memaksudkan suatu tindakan untuk merepresentasikan suatu keadaan tertentu tanpa mengkomunikasikan fakta tersebut. Intensi untuk merepresentasikan, meskipun memiliki perbedaan dari intensi untuk mengkomunikasikan, tidaklah bebas darinya. Representasi bukan hanya masalah intensi untuk merepresentasikan. Seseorang harulah berkehendak bahwa representasinya paling tidak memungkinkan untuk diinterpretasikan secara tepat oleh seseorang yang menyaksikan tindakan atau ujaran tersebut. Ini berarti suatu intensi untuk merepresentasikan haruslah menyertai keyakinan bahwa representasi tersebut akan dikomunikasikan.

Penjelasan Austin tentang tindak bahasa amat ditentukan oleh aspek dan penanda dari konteks keseluruhan. Namun, kita telah melihat bahwa konteks tidak dapat ditotalisasikan. Suatu aspek dari konteks yang pada suatu tahap belum dikenali, apabila pada tahap berikutnya telah dikenali dapat menentukan tindak bahasa tersebut sebagai suatu yang parasit. Meskipun ada penanda untuk menentukan apakah seorang pengujar memaksudkan sesuatu yang berbeda dari makna literal dari apa yang dia katakan, penanda tersebut ada dalam konteks yang tidak dapat ditotalisasikan. Dengan demikian, kita tidak dapat mengatakan apakah suatu tindakan itu normal atau parasit.

Kritik kedua berkaitan dengan karakter sosial dari bahasa. Rusdiarti menunjukkan bahwa Bourdieu menyetujui penjelasan Austin tentang ujaran performatif, namun dia kecewa karena ketika Austin menjelaskan tentang tindakan ilokusioner, Austin terjebak pada pembahasan tindak bahasa secara linguistik dan melupakan karakter sosial dari tindak bahasa.³¹

Teori tindak tutur seharusnya mampu menunjukkan bahwa efektivitas performatif tidak bisa dilepaskan dari institusi³² yang menentukan kondisi yang harus ada sehingga sebuah ujaran sungguh menjadi efektif. Institusi memberi

kewenangan kepada penutur untuk melakukan tindakan sebagaimana yang telah diujarkan dalam tindakan performatif. Ujaran tertentu hanya bisa diucapkan oleh pelaku sosial yang memiliki otoritas dalam melakukan tindakan tersebut. Mencoba untuk memahami secara linguistik saja kekuatan dari pernyataan linguistik berarti melupakan otoritas yang terjadi di 'luar'. Padahal otoritas tersebut direpresentasikan oleh bahasa, dimanifestasikan dan disimbolkan oleh bahasa. Otoritas tersebut melekat dalam diri penutur bahasa. Austin tidak mengembangkan pemikirannya di sisi ini. Austin melupakan bahwa otoritas yang dimiliki pelaku sosial bukanlah otoritas yang muncul begitu saja, namun merupakan investasi sosial yang dicapai oleh pelaku.³³

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ W. G. Lycan, *Philosophy of Language* (New York: Routledge, 2000), 78.

² W. G. Lycan, *Philosophy of Language*, 146.

³ W. G. Lycan, *Philosophy of Language*, 147.

⁴ W. G. Lycan, *Philosophy of Language*, 148-149.

⁵ W. G. Lycan, *Philosophy of Language*, 148.

⁶ James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology" dalam *Philosophy and Phenomenological Research* (1975), 384.

⁷ Kita bisa membandingkan Leibniz yang memiliki proposisi subjek atau predikat, Wittgenstein I yang mengemukakan proposisi sebagai suatu gambaran dan Wittgenstein II yang mengemukakan permainan bahasa.

⁸ James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 385.

⁹ James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 385.

¹⁰ Kesulitan ini mirip dengan permasalahan relasi antara bentuk Plato dengan yang Partikular (argument Orang Ketiga).

¹¹ Argumen ini diambil dari http://en.wikipedia.org/wiki/Third_man_argument yang diakses pada tanggal 12 Desember 2009, pk. 22.40.

¹² James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 386.

¹³ James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 386.

¹⁴ Secara lebih lengkap dapat ditemukan dalam *Tractatus* 4. 12 dan 4.121.

¹⁵ Bdk. Hampshire, Stuart. 1969. "J.L. Austin, 1911-1960" dalam *Symposium on J.L. Austin*.

¹⁶ Perbedaan artificial yang ditawarkan oleh para filsuf seringkali justru mengaburkan perbedaan yang berguna yang sebenarnya terdapat dalam diskursus sehari-hari.

¹⁷ James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 387.

¹⁸ "Examining our ordinary language...is an indispensable preliminary to any philosophical advance." James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 387.

¹⁹ James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 387.

²⁰ Austin, J.L. 1961. *A Plea for Excuses*. Published in Proceedings of the Aristotelian Society, 1956-1957. Transcribed into hypertext by Andrew Chrucky, August 23. 2004. Diunduh dari <http://www.ditext.com/austin/plea.html> pada tanggal 12 Desember 2009, pk. 23.00.

- ²¹ Ini bukan berarti kita mengumpulkan data tertentu tentang bahasa kemudian dari data tersebut menyimpulkan sesuatu tentang 'realita'.
- ²² James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 388.
- ²³ J.L. Austin, "How to Do Things With Words" dalam A. Jaworksi and N. Coupland (ed.) *The Discourse Reader* (New York: Routledge, 1999), 12.
- ²⁴ Dalam hukum Amerika, pembedaan antara bukti yang dapat diterima dan bukti rumor merupakan sesuatu yang penting. Oleh karena itu, laporan tentang tindakan ilokusi seseorang dapatlah diterima dalam hukum Amerika karena di sana diandaikan sebagai laporan atas fakta yang dapat diobservasi ataupun peristiwa yang dilakukan oleh orang lain, bukan hanya sesuatu yang dikatakan seseorang. Tidak ada 'jurang' antara bahasa dan fakta. Bdk. James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 389.
- ²⁵ James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 389.
- ²⁶ James Harris, "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology", 390
- ²⁷ Kevin Halion, "Parasitic Speech Acts: Austin, Searle, Derrida" dalam *Philosophy Today* (1992), 161.
- ²⁸ Sebagai contoh: dalam kasus perintah, pembicara haruslah dalam posisi yang lebih superior dari pendengar sehingga di mampu memerintah. Fakta lain dari situasi yang perlu diperhatikan adalah apakah pembicara sedang membacakan puisi, mengutip surat kabar, bermain peran dalam teater, dsb.
- ²⁹ Kevin Halion, "Parasitic Speech Acts: Austin, Searle, Derrida", 164.
- ³⁰ Suatu tanda yang mengambil tempat 'sekali waktu' tidak akan menjadi suatu tanda.
- ³¹ S. R. Rusdiarti, "Bahasa, Pertanrungan Simbolik dan Kekuasaan" dalam BASIS no. 11-12 Tahun ke 52 (Yogyakarta: BASIS, 2003), 33.
- ³² Institusi bukan hanya lembaga atau organisasi, namun keseluruhan relasi sosial yang relatif bertahan dan memberikan kekuasaan, status, dan sumber daya hidup kepada individu.
- ³³ S. R. Rusdiarti, "Bahasa, Pertanrungan Simbolik dan Kekuasaan", 33.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. 1999. "How To Do Things With Words" dalam Jaworski, A dan Coupland, N (ed). *The Discourse Reader*. New York: Routledge
- Halion, Kevin. 1992. "Parasitic Speech Acts: Austin, Searle, Derrida" dalam *Philosophy Today* no. 36 tahun 1992.
- Harris, James F. 1975. "A New Look At Austin's Linguistic Phenomenology" dalam *Philosophy and Phenomenological Research* no. 36 tahun 1975-1976.
- Lycan, W. G. 2000. *Philosophy of Language*. New York: Routledge
- Rusdiarti, S. R. 2003. "Bahasa, Pertanrungan Simbolik dan Kekuasaan" dalam *BASIS* nomor 11-12 Tahun ke 52. Yogyakarta